BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pencernaan adalah sistem yang membantu dalam mencerna makanan yang di konsumsi sehingga mudah dicerna oleh tubuh yang berguna untuk menghasilkan energi bagi seluruh anggota tubuh. Makanan yang diserap berupa nutrisi dibantu oleh enzim untuk memecah molekul yang lebih sederhana sehingga mudah diserap oleh tubuh (Tinungki et al., 2023).

Prevalensi apendisitis di dunia cukup tinggi. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) angka kejadian apendisitis pada tahun 2010 mencapai 21.000 jiwa. Kejadian apendisitis tergolong tinggi di Eropa sekitar 16% dibanding di Amerika sebanyak 7%, Asia 4,8% dan Afrika 2,6% dari total populasi penduduk. Prevalensi di Eropa dan Amerika cukup tinggi, hal ini dipengaruhi oleh asupan makan yang rendah serat. (Tuasamu et al., 2022)

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES) 2022, prevalensi apendisitis di Indonesia adalah 65.755 kasus apendisitis pada tahun 2016, 75.601 pada tahun 2017 dan Indonesia menduduki peringkat ke 4 pada tahun 2018 dengan 28.040 pasien rawat inap. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pasien apendisitis dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

Indonesia mencatat di tahun 2016 kasus apendisitis sampai menyentuh angka 65.755 serta meningkat pesat hingga tahun 2017 menjadi 75.601 kasus. Peningkatan tersebut berlangsung hingga di tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat ke-4 dengan tingginya jumlah pasien rawat inap akibat apendisitis sebanyak 28.040 orang (Wibawa et al., 2023).

Berdasarkan data kunjungan di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat I Pusdokkes Polri Jakarta Timur didapatkan angka kejadian pasien post operasi appendiktomi pada tahun 2023, sebanyak 75 orang. Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan November 2023 di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat I Pusdokkes Polri Jakarta Timur, didapatkan bahwa 30 orang pasien post operasi appendiktomi, 30 orang pasien diantaranya merasakan nyeri di perut. Saat diwawancarai tentang obat nyeri, klien rajin mengonsumsi obat nyeri dan saat ditanya tentang apa saja yang sudah dilakukan saat muncul gejala tersebut, 15 diantaranya mengatakan mengurangi aktivitas, sedangkan 15 orang lainnya mengatakan melakukan istirahat, dan berdoa. Mereka juga belum pernah mendengar dan melakukan terapi non-farmakologi untuk pasien post operasi appendiktomi.

Appendisitis adalah peradangan yang disebabkan oleh infeksi pada usus buntu atau sekum. Sekum adalah organ berbentuk tabung dengan panjang sekitar 10 cm (sekitar 3-15 cm) yang menempel pada usus buntu (sekum), (Ulya, 2017). Appendiktomi adalah suatu tindakan pembedahan dengan cara membuang apendiks. Indikasi dilakukannya 16 operasi appendiktomi yaitu bila diagnosa apendisitis telah ditegakkan berdasarkan gejala klinis. Pada keadaan yang meragukan diperlukan pemeriksaan penunjang USG atau *CT-Scan* (Mangara et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Susant et al., (2019) dengan judul Pengaruh Terapi *Murottal* Untuk Menurunkan Nyeri Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah Hari Ke 1 dengan hasil penelitian terdapat Terdapat pengaruh terapi *Murottal* terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi

fraktur ekstremitas bawah hari 1 nyeri berkurang dengan skala nyeri 3 dengan jumlah 4 orang (50,0 %) didapatkan nilai yang signifikan bahwa probabilitas (p) sebesar 0,000.

Penelitian lain juga yang terkait dengan Terapi *Murottal* yang dilakukan oleh Salma et al., (2023) dengan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *Quasi Experiment Pre-Post Non-Equivalent With Control Group*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling* dengan jumlah sampel 37 responden kelompok perlakuan dan 37 responden kelompok kontrol. Intensitas nyeri kelompok intervensi sebelum diberi *Murottal* paling tinggi pada intensitas paling nyeri dengan rata-rata sebesar 5,24, sedangkan sesudah diberi terapi *Murottal* paling tinggi pada intensitas paling nyeri dengan rata-rata 3,27. Terdapat pengaruh Terapi *Murottal* terhadap penurunan intensitas nyeri dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa p-value 0,000 ($\alpha < 0,05$).

Selain itu, penelitian lain yang terkait dengan Teknik *Murottal* yang dilakukan oleh Isnaani et al., (2022) Eksperimental analitik dengan rancangan RCT (*Randomized Controlled Trial*) pretest - post test kontrol *group* design dengan jumlah sampel 60 sampel yang terdiri dari 30 sampel kelompok intervensi dan 30 sampel kelompok kontrol. Dengan hasil rata-rata nilai nyeri responden yaitu 4,33 serta nilai standar deviasi 1,311. Nilai nyeri terendah pada penelitian ini yaitu 2 dan nilai tertinggi 8. Hasil perhitungan estimasi interval disimpulkan bahwa diyakini 95% rata-rata nilai nyeri sampel yaitu antara 4,00 sampai dengan 5,00. Terdapat pengaruh Teknik *Murottal* terhadap penurunan intensitas nyeri dengan p-value sebesar 0,423.

Terapi *Murottal* diberikan kepada pasien dapat menurunkan hormon-hormon stres, mengaktifkan hormon endorphin alami, meningkatkan perasaan rileks, dan mengalihkan perhatian dari rasa takut, cemas dan tegang, memperbaiki sistem kimia tubuh sehingga menurunkan tekanan darah serta memperlambat pernapasan, detak jantung, denyut nadi, dan aktivitas gelombang otak. Laju pernapasan yang lebih dalam atau lebih lambat tersebut sangat baik menimbulkan ketenangan, kendali emosi, pemikiran yang lebih dalam dan metabolisme yang lebih baik (Syamsuriati, 2022).

Berdasarkan data diatas dan referensi dari sumber-sumber yang mendukung permasalahan yang ada, maka peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang pengaruh terapi *Murottal* terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien post operasi appendiktomi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan pernyataan masalah penelitian Pengaruh Terapi *Murottal* (*Surah Al-Fatihah*) Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Appendiktomi Di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat I Pusdokkes Polri Jakarta Timur.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh Terapi *Murottal* terhadap perubahan tingkat nyeri pada pasien post operasi appendiktomi di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat I

Pusdokkes Polri Jakarta Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat nyeri sebelum dan sesudah diberikan Terapi *Murottal* pada kelompok intervensi pada pasien post operasi appendiktomi yang beragama Islam.
2. Untuk membandingkan perbedaan tingkat nyeri, sebelum dan sesudah antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol post operasi appendiktomi yang beragama Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pasien Post Operasi Appendiktomi

Memberikan informasi serta pengetahuan tentang penanganan nyeri post operasi appendiktomi bagi pasien yang beragama Islam, selain farmakologis (obat), yaitu dengan non-farmakologis (Terapi *Murottal*).

1.4.2 Bagi Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat I Pusdokkes Polri Jakarta Timur

Manfaat penelitian ini bagi Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat I Pusdokkes Polri Jakarta Timur diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan, menambah wawasan petugas dalam mengarahkan pasien post operasi appendiktomi, khususnya yang beragama Islam agar melakukan Terapi *Murottal* secara mandiri di rumah.

1.4.3 Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional

Manfaat penelitian bagi institusi pendidikan adalah sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang Terapi *Murottal*.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dari hasil penelitian dapat menjadi bahan perbandingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.